

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Stilistika

1. Pengertian Stilistika

Menurut Sudjiman dalam Raudha & Rumilah (2024, hlm. 872) ilmu bahasa yang mengkaji gaya bahasa yaitu studi stilistika, stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang memiliki peranan penting dalam membantu untuk memahami dan menggali lebih dalam cara bahasa digunakan dengan kreatif, ekspresif, dan efektif dalam berbagai bentuk komunikasi. "Stylistics" dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang mempelajari "gaya" karena, dalam etimologi, istilah "stylistic" berhubungan dengan "style", yang merujuk pada "gaya." Studi mengenai gaya bahasa dan penggunaan bahasa dalam sastra dikenal sebagai stilistika.

Menurut Sudjiman dalam Hidayati (2024, hlm. 622), stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi atau memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta efek yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa tersebut. Akan tetapi, stilistika itu tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan saja, melainkan juga studi gaya dalam bahasa pada umumnya meskipun ada perhatian khusus pada bahasa kesusastraan yang paling sadar dan paling kompleks, seperti dikemukakan oleh G.H Turner dalam Pradopo (2020, hlm. 2) bahwa stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa. Stilistika berarti studi gaya, yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit berupa studi yang metodis. Ahli stilistika disebut *stylican* dalam bahasa Inggris. Ia adalah ahli yang melakukan studi metodis atas prinsip prinsip gaya bahasa; lain dengan *stylist*, yang mana seorang ahli pembuat gaya bahasa.

Sejalan dengan pendapat Teeuw dalam Raudah Rumilah (2024, hlm. 874) stilistika merupakan cara bagi pengarang untuk mengungkapkan pikiran, emosi, dan kepribadian secara unik melalui gaya bahasa. Setiap penulis memiliki gaya dan ekspresi khas yang tidak hanya menyampaikan makna tetapi juga memberikan

sentuhan personal, sehingga mencerminkan identitas kreatif dan memperkaya pengalaman pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, stilistika merupakan cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk sastra. Studi ini menyoroti cara bahasa digunakan secara kreatif, ekspresif, dan efektif. Selain itu, stilistika tidak hanya terbatas pada sastra tetapi juga mencakup variasi bahasa secara umum. Gaya bahasa dalam stilistika mencerminkan keunikan dan identitas kreatif penulis, memberikan sentuhan personal yang memperkaya pengalaman pembaca.

2. Tujuan Kajian Stilistika

Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis dan memahami penggunaan gaya bahasa dalam berbagai jenis teks. Menurut Endraswara dalam Fransori (2017, hlm. 3), bahasa dalam sastra memiliki peran penting, tidak hanya menyampaikan keindahan tetapi juga membawa makna yang mendalam. Stilistika tidak hanya berfungsi untuk menganalisis gaya bahasa dalam berbagai teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan kesan tertentu pada pembaca. Selain menyampaikan keindahan dan makna, gaya bahasa dalam sastra juga berperan dalam membangun emosi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan begitu, stilistika membantu mengungkap kedalaman suatu teks melalui cara penyampaian bahasa yang khas dan kreatif.

Menurut Sudjiman dalam Fransori (2017, hlm. 3) bahwa, stilistika berfokus pada penggunaan dan gaya bahasa dalam karya sastra, dengan tujuan mengkaji efek estetikanya maupun konteks dan maknanya. Keindahan bahasa menjadi faktor penting dalam menentukan nilai suatu karya sastra.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro dalam Supriyatin (2016, hlm. 14), kajian stilistika bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana penggunaan berbagai bentuk bahasa dapat memenuhi aspek keindahan serta efektivitas dalam komunikasi. Fungsi estetis yang dimaksud berkaitan dengan pemanfaatan unsur bahasa yang mampu memperkuat dan mendukung makna dalam sebuah teks. Makna dalam sebuah teks tersebut merujuk pada pesan, gagasan, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Makna ini dapat

bersifat eksplisit, yakni tersurat secara langsung dalam kata-kata, atau implisit, yang tersembunyi di balik struktur bahasa, gaya penulisan, dan konteks yang digunakan.

Dalam kajian stilistika, makna tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga oleh unsur estetis seperti gaya bahasa, diksi, dan ritme. Penggunaan bahasa yang tepat dapat memperkuat kesan emosional, memperjelas maksud, serta memberikan pengalaman pembaca yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna dalam sebuah teks tidak hanya bergantung pada isi verbalnya, tetapi juga pada cara penyampaiannya.

3. Prosedur Analisis Stilistika

Analisis stilistika adalah pendekatan dalam kajian bahasa yang meneliti gaya bahasa dalam suatu teks, baik sastra maupun non sastra. Menurut Endaswara dalam Faizun (2020, hlm. 4) adapun langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan dalam penelitian stilistika adalah sebagai berikut:

- a. menentukan objek kajian yang akan dianalisis, seperti puisi, cerpen, novel, atau teks non sastra. Unit-unit ini menajafi dasar dalam memahami struktur dan makna yang terkandung dalam teks. Pastikan teks memiliki unsur kebahasaan yang khas untuk diteliti;
- b. menganalisis bagaimana penggunaan aliterasi, asonansi, rima dan ritme serta variasi bunyi lainnya dapat menciptakan efek estetika dalam teks, karena merupakan peran penting dalam menciptakan keindahan dan memperkuat makna;
- c. mengkaji diksi atau pemilihan kata yang digunakan dalam objek kajian untuk membangun makna dan keindahan bahasa, pemilihan kata dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetaoi juga memiliki dimensi estetika dan makna berlapis. Penggunaan diksi yang tepat dapat membngun suasana tertentu, menggugah emosi pembaca, atau menekankan pesan yang ingin disampaikan penulis;
- d. menganalisis struktur gramatikal dalam berbagai konteks, struktur kalimat dalam suatu teks atau objek kajian lainnya dapat bervariasi tergantung pada tujuan komunikasi dan konteksnya. Misalnya kalimat panjang dan kompleks bisa mencerminkan pemikiran yang dalam dan reflektif,

sedangkan kalimat pendek dan padat dapat menciptakan efek dramatis atau menegaskan suatu gagasan. Ini membantu memahami bagaimana pola kalimat digunakan untuk menyesuaikan dengan isi dan maksud;

- e. mengkaji makna dan penggunaan gaya bahasa, selain makna langsung dalam suatu teks atau objek kajian lainnya sering mengandung makna tersirat yang diekspresikan, melalui gaya bahasa atau bahasa figuratif. Karena dapat memberikan nuansa khusus, memperkaya makna, dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan yang lebih mendalam.

B. Gaya Bahasa Sindiran

1. Pengertian Gaya Bahasa Sindiran

Menurut Keraf dalam Faqih (2023, hlm. 25) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* berasal dari kata latin stilus yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak, pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Tarigan dalam Arisnawati (2020, hlm. 140) menyatakan bahwa gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas memperkaya kosakata pemakainya. Salah satu gaya bahasa yang cukup intens pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari adalah sindiran. Sindiran merupakan perkataan yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu maksud kepada seseorang, tidak disebutkan atau dinyatakan secara tepat, tetapi hanya disampaikan secara sinis dengan dikias-kiaskan atau dilambangkan kepada perkara lain. Sedangkan menurut Munsyi dalam Arisnawati (2020, hlm. 140) menyatakan bahwa sindiran adalah perkataan untuk mengejek

atau mencela seseorang. Dengan menggunakan kata-kata yang tersirat, sindiran sering kali bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus namun tetap tajam.

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, mengejek secara tidak langsung. Tujuan menggunakan gaya bahasa sindiran tidaklah mutlak, yaitu bergantung seseorang menggunakannya dalam konteks seperti apa (Halimah & Hilaliyah, 2019). Penggunaannya sangat bergantung pada konteks dan tujuan, seperti untuk menyadarkan, mengkritik, atau bahkan sekadar mengekspresikan humor. Dengan pendekatan yang tidak eksplisit, gaya ini menyampaikan pesan secara efektif tanpa konfrontasi langsung.

Sekaitan dengan hal di atas, Keraf dalam Kamalia (2024, hlm.126) mengelompokkan gaya bahasa sindiran dalam tiga bagian, yaitu: 1) ironi, adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya; 2) sinisme, adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati; dan 3) sarkasme, adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan kepahitan dan celaan yang getir. Gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa Sindiran

a. Ironi

Menurut Keraf dalam Kamalia (2024, hlm. 124). Gaya bahasa sindiran ironi adalah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyindir seseorang lewat bahasa yang memiliki makna sebaliknya dengan apa yang dituturkan, dengan demikian, apa yang dituturkan itu berbeda dengan maknanya. Gaya bahasa sindiran ironi bermaksud ingin menyampaikan pesan yang terdapat makna tersembunyi di dalamnya dengan mengucapkan kata yang berlawanan dengan yang dituturkan(sebaliknya) dengan tujuan untuk menyindir.

Sedangkan menurut teori Tarigan (2013, hlm. 61) ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplementasikan sesuatu yang berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa gaya bahasa ironi merupakan sindiran yang dituturkan secara halus dengan tujuan untuk mengungkap sesuatu dengan maksud bertentangan.

Gaya bahasa ironi merupakan bentuk sindiran halus yang menyampaikan makna yang bertentangan dengan apa yang dikatakan secara eksplisit. Dengan penggunaan ironi pesan dapat disampaikan secara tersirat namun tetap tajam, sehingga memberikan efek yang lebih mendalam atau menghibur tanpa menyatakan maksud secara langsung.

Mardiatussaadah (2024, hlm. 338) mengatakan bahwa faktor munculnya gaya bahasa ironi adalah karena perasaan kesal atau marah dalam diri seseorang terhadap objek yang dilihatnya, sehingga muncul kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir. Gaya bahasa ironi digunakan untuk menyindir secara halus, karena menggunakan tuturan yang berbeda dengan maksud sebenarnya. Ironi akan berhasil ketika lawan bicaranya menyadari makna tersirat yang terkandung dalam kalimat sindiran tersebut. Berikut merupakan analisis data gaya bahasa ironi.

Dari pendapat di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa ironi ini merupakan sindiran yang paling halus. Gaya bahasa ini digunakan untuk menyindir seseorang tanpa membuat orang tersebut marah. Gaya bahasa sindiran ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan sindiran dengan cara menyembunyikan fakta yang merupakan kebalikan dari fakta tersebut. Ciri-cirinya adalah awal dari kalimat itu seolah meninggikan, namun berikutnya akan menjatuhkan orang atau objek tersebut.

Contoh gaya bahasa sindiran ironi:

- 1) Kamu memang pandai memasak, sampai-sampai tak tahu mana gula dan mana garam.
- 2) Tepat waktu sekali kamu, pukul 09.00 baru sampai sekolah.
- 3) Kamu memang orang yang cinta kebersihan ya, sampai-sampai kamarmu lebih mirip seperti kapal pecah.

Pada contoh nomor satu terdapat kalimat pujian yaitu “Kamu memang pandai memasak” yang bermaksud untuk menyindir karena faktanya tidak bisa membedakan mana gula dan mana garam. Pada contoh nomor dua terdapat majas

ironi sindiran secara halus yaitu kalimat “Tepat waktu sekali kamu” yang artinya terlambat masuk sekolah.

Pada contoh nomor tiga terdapat kalimat “Kamu memang orang yang cinta kebersihan” terdengar seperti pujian, namun kenyataannya justru bertentangan dengan gambaran kamar yang “lebih mirip seperti kapal pecah”, yang menunjukkan bahwa kamar tersebut sangat berantakan dan tidak terawat. Dengan demikian, meskipun kata-kata pertama terdengar positif, ironi dalam kalimat ini mengungkapkan sebaliknya, yaitu kritik terhadap kebersihan kamar yang sangat buruk.

b. Sinisme

Berdasarkan teori Keraf dan Tarigan dalam Mardiatussaadah (2024, hlm. 340) gaya bahasa sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme sifatnya lebih kasar dari ironi, namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antar keduanya. Gaya bahasa sinisme biasanya diungkapkan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Faktor yang mendasari munculnya sinisme yaitu akibat kekesalan dari penutur melalui objek yang dilihatnya, sehingga muncul suatu kata, kalimat, dan bahasa yang digunakan untuk menyindir yang bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicaranya.

Meskipun tujuannya untuk menyindir, sinisme biasanya tidak lagi berusaha untuk menyembunyikan pesan yang ingin disampaikan, melainkan mengeskpresikanya dengan cara yang lebih terbuka dan tanpa banyak filter. Gaya bahasa ini sering kali digunakan untuk merendahkan atau menyinggung lawan bicara, dan meskipun kadang sulit dibedakan dari ironi, sinisme lebih bernuansa negatif dan dapat menyakiti perasaan orang yang dituju.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sinisme merupakan gaya bahasa untuk menyatakan suatu sindiran secara terang-terangan kepada seseorang tanpa menggunakan kosa kata ataupun ungkapan tertentu dengan pernyataan yang memandang rendah dan mengejek seseorang. Sesuai namanya, sindiran ini bersifat sinis, artinya meremehkan, mengejek, menghina dan penuh dengan keraguan.

Gaya bahasa sindiran sinisme lebih kasar daripada gaya bahasa sindiran ironi. Kebalikan dari gaya bahasa ironi, sinisme justru akan memperkuat sindiran tersebut tanpa basa-basi. Sindiran sinisme yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran dengan kasar, lugas, terbuka, dan cenderung negatif. Pada umumnya, majas ini digunakan oleh si penulis untuk memberikan kritik atau bisa juga cemoohan terhadap sesuatu hal. Baik pada personal maupun pada ide atau gagasan dari yang bersangkutan.

Contoh gaya bahasa sindiran sinisme:

- 1) Aku sudah muak melihatmu, kau terlalu kejam dan tak punya hati nurani
- 2) Dasar tak tahu malu, setelah kau menghina di depan umum, sekarang bisa-bisanya kau minta bantuan padanya.

Pada contoh nomor satu terdapat kata “tak punya hati nurani” menunjukkan gaya bahasa sinisme yang menunjukkan sindiran dengan keras. Pada contoh nomor dua terdapat gaya bahass sinisme dengan sindiran terbuka yaitu pada kalimat “Dasar tak tahu malu”

c. Sarkasme

Menurut Keraf dalam Mardiatussaadah (2024, hlm. 92) bahwa, kata sarkasme berasal dari Yunani sarkasmos, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan.” Sarkasme juga merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Sedangkan Tarigan dalam Mardiatussaadah (2024, hlm. 342) menyatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakitkan. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme lebih kasar dibanding keduanya. Sarkasme sifatnya pedas bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak dan menyakiti hati. Faktor yang mendasari munculnya sarkasme yaitu ketika seseorang merasa jengkel, tidak suka, muak, marah, dan lain sebagainya.

Sarkasme sering digunakan untuk mengungkapkan ketidaksukaan atau kritik dengan cara yang sangat langsung dan menusuk. Sarkasme berbeda dengan ironi dan sinisme, tidak kagi bersifat halus atau tersirat, melainkan eksplisit dan dapat menyakiti perasaan seseorang yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, sarkasme lebih berpotensi menciptakan konflik atau ketegangan dalam komunikasi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Sarkasme yakni bentuk sindiran yang kasar dan mengandung kebencian, digunakan untuk memberikan kritikan atau ekspresi ketidakpuasan. Sarkasme sering kali melibatkan penggunaan kata-kata yang tajam dan dapat menyinggung perasaan seseorang.

Contoh gaya bahasa sarkasme:

- 1) Dasar tolol, soal begitu mudah saja kau tak bisa mengerjakannya.
- 2) Apa matamu buta sampai-sampai bak sampah sebesar itu tak kau lihat?

Pada contoh nomor satu terdapat kata yang menunjukkan gaya bahasa sarkasme yaitu kata “Dasar tolol,” bermaksud untuk menyindir dengan kata-kata yang kasar dan pedas. Pada contoh nomor dua terdapat kata “Apa matamu buta” menyindir dengan perkataan yang pedas bertujuan untuk menyakiti hati orang lain.

C. YouTube

YouTube adalah platform berbagi video yang memungkinkan pengguna untuk menonton, mengunggah, berbagi, dan berinteraksi dengan video. Menurut Faiqah dalam Faqih (2023, hlm. 30) *YouTube* bisa menjadi sumber informasi bagi kebanyakan orang. Bisa kita lihat sendiri banyak sekali informasi-informasi tentang berbagai hal. Misalnya review sebuah barang, berita, yang lewat, infotainment, informasi tempat wisata dan masih banyak lagi. Video-video tersebut dapat berupa tutorial, hiburan dan lain sebagainya. *YouTube* sebagai platform berbasis video yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia. Sejalan dengan itu, YouTube telah berkembang menjadi salah satu sumber informasi yang sangat luas dan fleksibel, dimana orang-orang dapat menemukan hampir semua jenis informasi yang mereka butuhkan.

Sependapat dengan Anhaf dalam Kamalia (2024, hlm.125) *YouTube* adalah salah satu aplikasi di media sosial yang memiliki kegunaan untuk mencari, melihat, dan berbagi video dari segala penjuru dunia melalui suatu web. Salah satu kegunaan *YouTube* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Sukarni dalam Cahyono (2021, hlm. 71) Tujuan pembelajaran *YouTube* sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran di *YouTube* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk peserta didik maupun pendidik sendiri melalui presentasi online maupun offline.

Sukarni dalam Cahyono (2021, hlm. 71) berpendapat bahwa keunggulan *YouTube* sebagai media pembelajaran yaitu:

- a. potensial yaitu *YouTube* merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan edit value terhadap pendidikan;
- b. praktis yaitu *YouTube* mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk siswa dan guru;
- c. informatif yaitu *YouTube* memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan, dll;
- d. interaktif yaitu *YouTube* memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *YouTube* adalah platform berbagi video yang tidak hanya berfungsi sebagai media sosial, tetapi juga menjadi sumber informasi yang luas, fleksibel, dan terhubung secara global. *YouTube* memungkinkan pengguna untuk mencari, menonton, dan berbagi video tentang berbagai topik, seperti Pendidikan, hiburan, teknologi dan wisata. Sebagai media pembelajaran, *YouTube* memiliki keunggulan potensial, praktis, informatif dan interaktif sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan baik untuk pendidik atau peserta didik. Dengan demikian *YouTube* menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses belajar mengajar di era digital.

D. Santoon TV

Santoon TV merupakan kanal animasi yang membahas kehidupan sehari-hari. Topik yang dibahas mengenai permasalahan yang sedang hangat dibicarakan saat ini. Animasi dibuat dan dikemas secara unik, lucu, dan menghibur. Kanal ini dibuat pada tanggal 27 Januari 2021. Santoon TV memiliki 1, 53 jt subscriber. Lili Agustina & Muhammad Yunus (2023, hlm. 21), mengatakan bahwa Santoon TV memiliki tagline animasi yang lumayan santun. Banyak tuturan-tuturan yang menjadi panutan dan contoh yang baik. Kumpulan animasi dalam Santoon TV bahkan ditonton 3,5 M tayangan di platform YouTube.

Santoon TV berhasil menggabungkan hiburan dengan pesan-pesan positif yang dapat menjadi teladan bagi penontonya. Dengan topik yang relevan dan aktual, serta animasi yang lucu dan menarik, kanal ini mampu menarik perhatian banyak orang, terutama melalui platform *YouTube*. Dengan pendekatan yang santun dan edukatif, Santoon TV tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan nilai-nilai yang baik. Popularitasnya yang tercermin dari jutaan tayangan menunjukkan bahwa kanal ini berhasil menciptakan konten yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Berikut tautan resmi kanal *YouTube* Santoon TV https://youtube.com/@santoontv?si=oXgJt_Fcs2Ix9HV8.

E. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital Sebagai Salah satu Bentuk Bahan Ajar

1. Pengertian LKPD Digital

LKPD adalah salah satu bahan ajar berupa panduan atau tugas yang dirancang untuk digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran. LKPD berisi petunjuk, langkah-langkah, dan soal atau tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara mandiri maupun berkelompok. LKPD dapat dirancang menjadi bentuk elektronik. Menurut Herawati & Gulo (2016, hlm. 169), 'LKPD cetak masih kurang efektif sebagai sarana pembelajaran karena keterbatasan tampilan, isi, dan kepraktisannya. Untuk mengoptimalkan pembelajaran, diperlukan transformasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

LKPD cetak memiliki beberapa kelemahan, seperti mudah rusak, sulit diperbarui, dan kurang efisien, dan sulit untuk dibagikan dalam jumlah besar dengan cepat. Sementara itu, media pembelajaran digital lebih diminati karena fitur-fiturnya yang interaktif dan menarik mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

Menurut Fatmawati & Lestari (2022, hlm. 425), “LKPD digital merupakan bahan ajar hasil inovasi dari versi cetak ke digital dengan memanfaatkan teknologi, sehingga dapat dikerjakan secara sistematis dan berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Dalam pembelajaran, media ajar dengan fitur menarik dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengerjakan soal. Ketertarikan ini mendorong pengembangan berpikir kritis, terutama dalam menyelesaikan soal-soal HOTS.

Selaras dengan pendapat Sari (2018, hlm. 151), LKPD elektronik adalah lembar latihan yang dikerjakan secara digital, secara sistematis dalam jangka waktu tertentu. Biasanya LKPD ini disusun pada perangkat seperti laptop, komputer, tablet. Atau ponsel, memungkinkan peserta didik berlatih secara interaktif serta menyimpan hasil kerja dalam bentuk digital, sehingga arsip tetap rapi dan terorganisir. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa LKPD digital merupakan inovasi dari LKPD cetak yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dibandingkan dengan versi cetak, LKPD digital lebih praktis, interaktif, mudah diperbarui, dan efisien dalam distribusi. Selain itu, fitur digital yang menarik dapat meningkatkan minat belajar, menodorong berpikir kritis, serta membantu peserta didik dalam mengorganisir hasil kerja secara rapi dan sistematis.

2. Komposisi LKPD Digital

Menurut Latviana (2021, hlm. 177) , “LKPD digital dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.” Pada bagian awal LKPD digital terdiri dari halaman sampul LKPD digital, kata pengantar, daftar isi, KI dan KD, serta petunjuk penggunaan. Pada bagian isi LKPD digital terdiri dari ringkasan materi.

Bagian selanjutnya yaitu LKPD digital yang terdiri dari instruksi berdasarkan tahapan pendekatan saintifik serta terdapat rambu-rambu kreativitas yang wajib dicapai oleh peserta didik. Pada bagian penutup LKPD digital terdiri dari daftar pustaka, biografi penulis serta sampul penutup.

Menurut Azhari dan Huda (2022, hlm 4), “E-LKPD terdiri dari beberapa komponen meliputi profil lembar kegiatan peserta didik, petunjuk penggunaan untuk peserta didik dan pendidik, tinjauan kompetensi, serta biografi penulis.” Pada profil lembar kegiatan peserta didik mencakup informasi tentang tujuan, konteks, dan panduan umum untuk menggunakan LKPD digital. Adapun petunjuk Penggunaan berisi intruksi yang jelas tentang cara menggunakan LKPD digital, instruksi ini mencakup langkah-langkah untuk mengakses, menjalankan, dan menyelesaikan. Tujuan kompetensi adalah bagian yang menjelaskan kompetensi untuk keterampilan yang diharapkan. Kemudian yang terakhir ada biografi penulis berisi mengenai informasi penulis.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan LKPD digital terdapat struktur dan komponen penting yang harus diperhatikan agar fungsinya sebagai media pembelajaran dapat tercapai secara optimal. LKPD digital umumnya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Pada bagian awal, LKPD digital mencakup sampul, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran dan elemen kompetensi, serta petunjuk Penggunaan yang memuat instruksi jelas bagi peserta didik maupun pendidik. Bagian inti berisi ringkasan materi dan kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan pendekatan tertentu, seperti pendekatan saintifik, serta dilengkapi dengan panduan yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter pelajar, seperti profil pelajar Pancasila. Sementara itu, bagian penutup memuat daftar pustaka, biografi penulis, dan sampul penutup. Dengan memperhatikan keseluruhan komponen tersebut, LKPD digital dapat disusun secara sistematis, informatif, dan mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

3. Prosedur Penyusunan LKPD Digital

Menurut Prastowo (2014, hlm 275), langkah-langkah teknis penyusunan LKPD secara umum adalah; 1) menganalisis kurikulum, 2) menyusun peta kebutuhan LKPD, 3) menentukan judul LKPD, 4) menentukan KD dan indikator, 5) menentukan tema sentral dan pokok bahasan, 6) menentukan alat penilaian, 7) menyusun materi, 8) memerhatikan struktur bahan ajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, Prastowo menyimpulkan terdapat delapan langkah sistematis dalam penyusunan LKPD. Tahapan awal mencakup analisis kurikulum dan identifikasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.

Selanjutnya, LKPD harus memiliki judul yang relevan, disesuaikan dengan KD dan indikator pencapaian, serta memuat tema pokok bahasan. Selain itu, perlu ditentukan jenis penilaian untuk mengukur pencapaian, menyusun materi, dan memastikan struktur bahan ajar tersusun dengan baik.

Menurut Widjajanti (2008, hlm. 5-26) “Penyusunan LKPD digital harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu didaktik, konstruksi, dan teknik agar menjadi proporsional dan efektif. Syarat didaktik berkaitan dengan aspek pembelajaran, di mana LKPD digital harus dirancang untuk mendukung proses belajar secara optimal. Syarat konstruksi berhubungan dengan struktur penyusunan LKPD yang mencakup berbagai aspek penting. Sementara itu, syarat Teknik mencakup aspek teknis dalam pembuatan LKPD digital agar dapat digunakan dengan baik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya penyusunan LKPD digital harus memperhatikan berbagai komponen dengan memenuhi tiga syarat, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat Teknik. Syarat didaktik mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang relevan, serta media yang interaktif dan menarik. Syarat konstruksi meliputi struktur yang terorganisir, bahasa yang sesuai, konsistensi, dan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Syarat teknik mencakup ketersediaan perangkat dan internet, kompatibilitas, keamanan, serta kemudahan Penggunaan.

4. Penggunaan LKPD Digital

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Digital merupakan inovasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas dalam proses belajar mengajar. Menurut Muhdar dalam Fuadi (2021, hlm. 167-174) bahwa, penggunaan LKPD dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah dalam berbagai aspek, seperti waktu, dana, fasilitas, tenaga, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Dari segi waktu, LKPD digital memungkinkan peserta didik mengakses materi dan latihan kapan saja tanpa harus menunggu pembagian dokumen fisik. Pendidik juga dapat menghemat waktu dalam menjelaskan materi secara berulang karena LKPD digital menyajikan materi secara interaktif dan mandiri.

Dalam aspek dana, penggunaannya lebih hemat karena mengurangi biaya cetak, dari fasilitas, LKPD digital mendukung pembelajaran fleksibel dengan fitur interaktif. Sementara dalam tenaga pendidik lebih terbantu dalam pengelolaan pembelajaran dan penilaian otomatis. Secara keseluruhan LKPD digital mendukung pembelajaran yang lebih modern, efisien, dan inovatif.

Menurut Khoerunnisa dalam Laela, dkk (2024, hlm. 147) bahwa, dengan adanya LKPD digital merupakan alternatif yang dapat mendukung proses belajar mengajar agar lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya LKPD digital merupakan inovasi pembelajaran yang meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan interaktivitas dalam proses belajar mengajar. Penggunaannya membantu menghemat waktu, biaya serta mempermudah akses materi dan penilaian. Selain itu, LKPD digital juga menjadikan pembelajaran lebih menarik, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, serta memungkinkan pendidik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif.

F. Menulis Teks Anekdote

1. Pengertian Menulis Teks Anekdote

Menurut Hidayati (2023, hlm. 9-10) menulis adalah aktivitas menuangkan pikiran, dan perasaan dengan menggunakan struktur bahasa, dan kosa kata untuk membantu meningkatkan pengetahuan seseorang dengan kesanggupan diri sendiri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan makna bahwa penulis berharap agar peserta didik lebih menuangkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Sejalan dengan pendapat Dalman dalam Sari (2021, hlm. 2), mengatakan menulis adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain melalui bahasa tulis sebagai media utamanya. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan tepat.

Keterampilan menulis sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide gagasannya dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Tarigan dalam Ruspa (2020, hlm. 558), menulis adalah proses menuangkan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang membentuk satu bahasa, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Salah satu keterampilan dalam menulis yaitu menulis teks anekdot. Anekdote merupakan narasi singkat yang memikat karena humor dan kecermerlangannya dikenal sebagai teks anekdot. Sejak diperkenalkannya teks anekdot pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA mengalami pergeseran jenis teks yang digunakan.

Menurut Graham dalam Rohman (2024, hlm. 961) menyatakan bahwa “kata anekdot sama maknanya dengan kata *joke* dari Bahasa Inggris yang bermakna suatu narasi atau percakapan yang lucu”. Dalam narasi atau percakapan lucu tersebut, terkandung unsur sindiran dan kritikan secara terhadap segala macam kepincangan dan ketidakadilan yang sedang terjadi di masyarakat penciptanya. Menurut Gumelar dalam Wardatul (2024, hlm 2), belajar menulis teks anekdot merupakan suatu keharusan bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan teks anekdot memiliki dampak positif yang beragam. Teks ini menjadi alat penting dalam

mengembangkan dan meningkatkan kompetensi kebahasaan. Teks ini anekdot ditulis dengan tujuan untuk menghibur sekaligus menyampaikan kritik atau pesan tertentu secara tidak langsung. Struktur teks anekdot biasanya meliputi bagian abstrak (pengenalan cerita), orientasi (latar belakang cerita), krisis (konflik atau puncak permasalahan), rekasi (penyelesaian atau tanggapan terhadap konflik), dan koda (penutup yang menyampaikan pesan atau kesimpulan).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis teks anekdot merupakan keterampilan penting yang tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kreativitas dalam menyampaikan pesan. Teks anekdot bersifat menghibur sekaligus menyampaikan kritik atau sindiran terhadap fenomena sosial dengan cara yang halus dan menarik. Sejak diperkenalkannya dalam kurikulum 2013, pembelajaran menulis teks anekdot menjadi bagian dari pengembangan kompetensi kebahasaan peserta didik. Dengan menulis teks anekdot, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta menyampaikan ide dan opini dengan cara yang lebih kreatif dan bermakna.

2. Ciri-ciri Teks Anekdot

Menurut Sari dalam Wardatul (2024, hlm. 4), sebagai tanda pengenalan teks anekdot, terdapat beberapa karakteristik anekdot yakni sebagai berikut:

- a. bersifat humoris atau berisi anekdot lucu, termasuk kisah-kisah yang menghibur atau lelucon;
- b. memiliki daya tarik yang menggelitik, memberikan hiburan pada pembaca melalui unsur kelucuan dalam teks;
- c. anekdot sering kali mengandung unsur sindiran terhadap suatu peristiwa atau keadaan;
- d. kisah yang disampaikan dalam teks ini, biasanya melibatkan tokoh-tokoh terkenal atau penting;
- e. teks anekdot ditulis dengan tujuan tertentu, baik untuk menghibur maupun menyampaikan kritik secara tidak langsung;
- f. narasinya hampir mirip dengan dongeng dalam penyajiannya;
- g. sering menampilkan karakter manusia dan hewan yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, serta menggambarkan situasi yang realistis.

3. Langkah-langkah Menulis Teks Anekdote

Menulis teks anekdot adalah proses kreatif yang memerlukan perencanaan yang matang agar cerita yang dihasilkan tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki pesan yang jelas. Menurut Kosasih dalam Agus, (2015, hlm. 32), terdapat beberapa langkah dalam menulis teks anekdot, yaitu:

- a. memilih topik yang menarik dan mengandung unsur humor serta pesan moral atau pelajaran berharga;
- b. mengumpulkan bahan untuk mendukung cerita, baik melalui observasi langsung, imajinasi, maupun dengan membaca berbagai sumber referensi;
- c. menentukan subtopik yang akan menjadi bagian utama dalam cerita anekdot;
- d. menyusun kerangka teks anekdot berdasarkan subtopik yang telah dipilih agar cerita tersusun dengan baik dan sistematis;
- e. mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks anekdot yang lengkap dengan alur cerita yang jelas, menghibur dan mengandung makna.

4. Struktur Teks Anekdote

Struktur teks anekdot merupakan susunan bagian-bagian yang membangun sebuah cerita anekdot agar lebih runtut dan mudah dipahami. Menurut Gerot dan Wignell dalam Rohman (2024, hlm. 963) “Teks anekdot terdiri atas lima bagian atau struktur. Lima bagian tersebut adalah abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Hal tersebut diperkuat oleh Rifai (2019, hlm. 5-9) yang menyatakan bahwa anekdot merupakan teks cerita, kisah, atau percakapan secara singkat yang mengandung bagian-bagian seperti abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda yaitu sebagai berikut:

- a. Abstrak, merupakan bagian awal yang memberikan gambaran umum tentang isi cerita dalam teks anekdot.
- b. Orientasi, berfungsi sebagai pengantar yang memperkenalkan tokoh, latar, serta situasi yang menjadi dasar jalan ceritanya.
- c. Krisis, terjadi ketika cerita mencapai puncak masalah. Bagian ini biasanya mengandung unsur sindiran yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Dalam beberapa kasus krisis dapat muncul lebih dari sekali sesuai dengan perkembangan alur cerita.
- d. Reaksi, menggambarkan tanggapan dari tokoh lain atau lingkungan sekitar terhadap krisis yang terjadi. Jumlah reaksi yang muncul bergantung pada banyaknya krisis dalam cerita.
- e. Koda, merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan atau pesan dari cerita anekdot.

5. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Menurut Kosasih (2016, hlm 99-100), teks anekdot memiliki kaidah kebahasaan khusus yang membedakan dari jenis teks lain seperti cerpen, novel, atau cerita ulang. Teks anekdot memang memiliki kaidah kebahasaan yang khas, hal ini

karena teks anekdot bertujuan tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk menyampaikan kritik sosial secara halus melalui sindiran dan humor.

Menurut Gumelar dalam (2024, hlm. 7), menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks anekdot yaitu sebagai berikut:

- a. Pertanyaan retorik, merupakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui atau tersirat. Dalam anekdot pertanyaan retorik biasanya digunakan untuk menyindir atau mengkritik sesuatu secara halus.
- b. Majas Sindiran, merupakan majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir. Tujuannya adalah meningkatkan kesan dan makna kata terhadap pembaca. Majas sindiran terdiri dari tiga macam, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme.
- c. Kata Kerja Material, teks anekdot banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.

6. Cara Mengidentifikasi Pesan pada Teks Anekdot

Menurut Naufal dalam Wardatul (2024, hlm. 4), mengidentifikasi adalah kegiatan menyusun atau menjelaskan informasi dalam teks anekdot memerlukan analisis yang mendalam terhadap konteks, gaya penulisan, dan pesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa langkah untuk mengidentifikasi pesan pada teks anekdot yang mengandung kritik sosial:

- a. memahami konteks dari teks anekdot tersebut, perhatikan latar belakang cerita, tokoh, dan settingnya, pahami situasi atau peristiwa yang menjadi fokus anekdot;
- b. perhatikan tokoh dan karakteristiknya, tinjau tokoh-tokoh utama dan perhatikan bagaimana mereka digambarkan. Amati apakah ada stereotip atau kritik terhadap kelompok tertentu melalui karakterisasi;
- c. analisis dialog dan narasi, perhatikan dialog antar tokoh dan narasi penulis. Identifikasi pesan atau pandangan tertentu yang disampaikan melalui dialog atau narasi;
- d. perhatikan penggunaan kiasan atau gaya bahasa yang mungkin mencerminkan kritik sosial, identifikasi unsur-unsur yang mewakili realitas sosial atau kebijakan tertentu.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penting bagi peneliti untuk membandingkan hasil penelitian yang akan dilakukan dengan studi-studi sebelumnya. Selain itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memperluas pemahaman, mengembangkan, dan memperdalam berbagai teori yang akan diterapkan dalam penelitian. Penulis telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan relevan dengan fokus penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Gaya Bahasa Satire Dalam Konten Somasi Pada Kanal YouTube Deddy Courbuzier Edisi Mei 2022 dan Relevansiya dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote di Fase E	Royhan Nur Faqih	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua jenis satire yang berbeda yaitu, satire <i>horatian</i> berupa satire yang lebih ringan dan satai, sedangkan <i>juvenalian</i> , yaitu satire yang lebih serius dan tajam.	Menghubungkan gaya bahasa dengan dengan pembelajaran menulis teks anekdot di fase E.	Fokus penelitian menganalisis gaya bahasa yang berbeda, dan pada objek penelitian.
2.	Analisis Penggunaan Majas dalam Lagu "Interaksi" Karya Tulus: Kajian Stilistika	Raudha Rumilah	Hasil penelitian tersebut menunjukkan temuan fungsi majas dalam lirik lagu sebagai bagian dari ekspresi seni musik	Analisis menggunakan pendekatan stilistika	Fokus penelitian menganalisis objek yang berbeda
3.	Satire Pada Kanal YouTube Santoon TV serta implikasinya pada materi teks anekdot di kelas X SMA	Rahma Mardiana Kurniasih	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuturan verbal dan tulisan yang mengandung	Menghubungkan gaya bahasa dengan dengan pembelajaran menulis teks anekdot di fase E.	Analisis menggunakan pendekatan stilistika

			satire pada kanal YouTube Santoon TV ditemukan lima tema yaitu Pendidikan, politik, profesi, ekonomi dan moralitas sosial. Serta satire yang ditemukan ada dua jenis yaitu horation dan Juvenalian.		
4.	Bentuk Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya Dalam Reels Instagram Bintang Emon 2022 (Kajian Stilistika)	Winni Hardiyanti	Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat enam jenis gaya bahasa sindiran yaitu: ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo dan antifrasis	Analisis menggunakan pendekatan stilistika	Fokus penelitian menganalisis objek kajian yang berbeda, dan penelitian tersebut fokus pada bentuk gaya bahasa tanpa implikasinya terhadap pendidikan.

H. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa masalah untuk dianalisis, yaitu analisis stilistika terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video animasi pada kanal *YouTube* Santoon TV, relevansi konten video animasi pada kanal *YouTube* Santoon TV dengan pembejalaran menulis teks anekdot, serta hasil analisis stilistika terhadap gaya bahasa sindiran sebagai bahan ajar untuk tingkat SMA Fase E. Pada kajian ini, masalah-masalah penelitian yang akan dianalisis dengan bantuan teori tentang stilistika dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya teks anekdot pada umumnya akan menghasilkan penelitian skripsi dengan judul Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme pada Kanal *YouTube* SantoonTV Edisi 2024 dan pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Anekdot di kelas X SMA.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

